

Strategi Literasi Digital Berbasis Nilai Moderasi Beragama**Affan Najmudin¹**2210631110003@student.unsika.ac.id

Universitas singaperbangsa karawang

Abstrak

Perkembangan era digital telah mendorong transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyebaran informasi yang semakin cepat namun juga rawan disinformasi. Hal ini menuntut pentingnya literasi digital, tidak hanya dari sisi teknis tetapi juga dari sisi etika dan nilai. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi literasi digital yang berbasis nilai-nilai federasi beragama, itu seperti tasamuh, tawasuth, tawazun, musawah, islah, dan qudwah. Sebagai upaya untuk membentuk karakter masyarakat digital yang inklusif, bijak, dan bertanggung jawab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut mampu meningkatkan kesadaran pengguna terhadap pentingnya beretika dalam ruang digital, seperti menghargai perbedaan, menghindari ujaran kebencian, serta menyebarkan konten yang damai dan mendidik. Nilai qudwah juga berperan penting dalam menumbuhkan keteladanan digital melalui peran tokoh publik yang menjadi panutan. Dengan demikian, literasi digital berbasis moderasi beragama dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk masyarakat digital yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga kuat secara moral.

Kata Kunci : Moderasi Agama, Literasi Digital, Islam

Abstract

The development of the digital era has driven transformation in various aspects of life, including in the increasingly rapid spread of information but also prone to disinformation. This demands the importance of digital literacy, not only from a technical perspective but also from an ethical and value perspective. This article aims to examine digital literacy strategies based on the values of religious federation, such as tasamuh, tawasuth, tawazun, musawah, islah, and qudwah. As an effort to form the character of an inclusive, wise, and responsible digital society. The method used in this study is descriptive qualitative with a literature study approach. The results of the study show that the application of these values can increase user awareness of the importance of ethics in the digital space, such as respecting differences, avoiding hate speech, and spreading peaceful and educational content. The value of qudwah also plays an important role in fostering digital exemplars through the role of public figures who become role models. Thus, digital literacy based on religious moderation can be an effective strategy in forming a digital society that is not only technologically proficient, but also morally strong.

Keywords : Religious Moderation, Digital Literacy, Islam

Introduction

Era digital saat ini terus mengalami perkembangan dan menjadikan segala sesuatu informasi mudah untuk didapatkan oleh masyarakat. Hal tersebut di dukung dari berbagai adanya platfrom digital seperti tiktok, instagram, ataupun media sosial lainnya. Yang memberikan informasi secara instan di seluruh dunia¹. hal tersebut juga yang pada akhirnya memberikan inovasi-inovasi yang lebih aktual untuk mendorong perubahan dalam berbagai aspek kehidupan kita sehari hari. Karena kita dibukakan ruang tanpa batas agar dapat berkolaborasi dengan masyarakat global yang lebih intens terhadap perkembangan teknologi².

Banyaknya pengguna dari medsos tersebut ialah dari kalangan muda. Hal tersebut disebutkan dari data asosiasi penyelenggara jasa internet indonesia (APJII) bahwa pada tahun 2024 menunjukkan gen Z merupakan pengguna internet terbesar dengan presentase mencapai 34,40% dan oleh kaum milenial sebesar 30,62%.³ hal tersebut memberikan peluang besar bagi negara apabila para generasi muda tersebut diberikan arahan tertentu agar dapat berkontribusi memajukan bangsa. Karena dengan banyaknya generasi muda yang terus mengelola informasi dari luar maka akan semakin terbuka pula peluang inovasi-inovasi yang terbaru. Hal tersebut Ahmad Nafis menyebutkan bahwa dengan adanya laboratorium virtual memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam praktik dan memberikan pengalaman belajar siswa menjadi semakin mendalam.⁴

Namun kemajuan dari digitalisasi tersebut juga banyak membawa tantangan, bagi para penggunaanya. Karena dengan banyaknya informasi yang tersebar,berpotensi juga adanya informasi yang tidak valid atau hoaks.⁵ karena dengan semakin maraknya penyebaran informasi yang hoaks akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap sebuah fenomena yang

¹ K. Sagala, L. Naibaho, dan D. A. Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital," *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, vol. 6, no. 1 (2024): (h.1–8).

² K. Sagala, L. Naibaho, dan D. A. Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital," *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, vol. 6, no. 1 (2024): (h.1–8)

³ Tempo.co, "Survei APJII: 221 Juta Penduduk Indonesia Sudah Terkoneksi Internet," 22 Mei 2023, <https://www.tempo.co/digital/survei-apjii-221-juta-penduduk-indonesia-sudah-terkoneksi-internet-91753>.

⁴ A. N. Ayyasy dan S. Maelani, "Tantangan Kompetensi SDM dalam Menghadapi Era Digital: Sebuah Literatur Review," *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, vol. 1, no. 2 (2024): (h.53–59)

⁵ A. Sarjito, "Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia," *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, vol. 6, no. 2 (2024): (h.175–186)

terjadi, dan juga akan berdampak terhadap berbagai sektor seperti, ekonomi, sosial dan politik.⁶ hal tersebut dibenarkan juga didalam penelitian didiek Dwiyanto menyebutkan bahwa aplikasi penyebar hoax paling banyak di indonesia sejak januari 2020-agustus 2021 adalah facebook⁷. Karena menurutnya facebook merupakan media digital yang sangat mudah untuk diakses oleh semua golongan, sehingga hal ini memungkinkan penyebaran berita hoax akan semakin cepat disebarkan kepada semua golongan.

Faktor penyebab dari menyebarnya berita hoax dapat dipicu dari berbagai faktor, termasuk salah satunya faktor ketidaktahuan tentang kebenaran dari informasi, adanya rasa ingin untuk mendapatkan perhatian, dan bahkan motif dari perilaku politik tertentu.⁸ maka oleh karena itu pentingnya masyarakat untuk melakukan identifikasi terhadap berita-berita yang menyebar tersebut, karena dengan begitu kita tidak akan mudah percaya terhadap penyebaran informasi yang ada di platfrom digital. Sehingga mengembalikan kebermanfaatan dari adanya platfrom digital ini sebagai wadah bagi kita untuk mencari inovasi yang terbaru.

Maka dari hal tersebut dibutuhkan literasi digital yang menjadi kebutuhan sangat penting bagi setiap individu. Literasi digital bukan hanya sebatas kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diterima agar tidak terjebak pada disinformasi atau bahkan disinformasi.⁹ Dalam konteks ini, literasi digital berperan penting dalam membentuk masyarakat yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi informasi, baik dalam kehidupan sosial, pendidikan, maupun dalam pengambilan keputusan. Namun, agar literasi digital tidak hanya bersifat teknis semata, diperlukan landasan nilai yang kuat dan universal untuk menuntun masyarakat dalam bersikap bijak di ruang digital. Maka, penerapan nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat relevan untuk memperkuat literasi digital yang berorientasi pada toleransi, keseimbangan, dan keadilan. Nilai-nilai seperti

⁶ A. Sarjito, "Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia," *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, vol. 6, no. 2 (2024): (h.175–186)

⁷ D. Dwiyanto, "Analisis Penyebaran Hoax COVID-19 Melalui Media Sosial di Indonesia Tahun 2020–2021," *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, vol. 1, no. 4 (2021): (h.131–137)

⁸ M. Thulhidjah, "Perilaku Penyebaran Berita Hoax dan Hate Speech pada Kalangan Mahasiswa di Instagram," (2024).

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Modul Literasi Digital* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017).

tasamuh (toleransi), tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), musawah (egaliter), islah (perdamaian), dan qudwah (keteladanan) memberikan arah moral dalam menyikapi keberagaman informasi dan perbedaan pendapat yang kerap muncul di dunia digital.

Maka dalam penelitian ini, akan memfokuskan penelitian terhadap strategi yang dapat mengurangi penyebaran dari berita hoax dan juga memberikan alternatif pemikiran bagi masyarakat agar lebih bijak dalam menggunakan teknologi. yaitu dengan menerapkan literasi digital yang berbasis nilai moderasi beragama, karena dengan menerapkan nilai dari moderasi agama seperti : tasamuh, tawasuth, tawazun, musawah, islah, dan qudwah. diyakini dapat menjadi fondasi moral yang kuat dalam membentuk karakter pengguna digital yang kritis, inklusif, dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, literasi digital tidak hanya menjadi upaya peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat aspek etika dan nilai dalam penggunaan media digital secara lebih masif dan tepat sasaran di tengah masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan statistik atau dengan cara kuantifikasi. Maka tujuan dari metode kualitatif ini adalah untuk memahami strategi yang dapat diterapkan dalam literasi digital yaitu dengan menerapkan nilai-nilai yang ada didalam moderasi beragama.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur, dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai jurnal ilmiah, buku, laporan kebijakan, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema pendidikan holistik. Selain itu, referensi berupa hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang nilai-nilai dalam moderasi beragama yaitu tasamuh, tawasuth, tawazun, musawah, islah, dan qudwah. Untuk dapat mengkaji lebih mendalam terhadap nilai-nilai tersebut.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui analisis isi (content analysis), dengan menelaah temuan-temuan dalam literatur yang telah dikumpulkan, kemudian mengelompokkannya berdasarkan kategori utama, seperti: penjelasan dari nilai-nilai moderasi beragama, strategi implementasi dari nilai-nilai moderasi beragama.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor yang dapat mendukung dari strategi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam literasi digital.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Penjelasan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1. Tasamuh (Toleransi):

Tasamuh atau toleransi merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk memperjelas sikap antar individu satu dengan lainnya dengan saling menghormati, kerjasama, menghargai. Hal tersebut dimaksudkan agar terjalinnya kerharmonisan hubungan antar umat beragama.¹⁰ lalu dalam KBBI, tasamuh sama halnya dengan toleransi yaitu kelapangan dada, keluasaan pikiran. Secara terminologi, tasamuh memiliki arti yaitu memberikan kebebasan kepada sesama manusia untuk melaksanakan masing-masing keyakinan yang dianutnya, selama proses pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ketertiban yang ada di masyarakat.¹¹

Maka oleh karena itu, sikap tasamuh ini sangatlah penting untuk dijunjung tinggi oleh masyarakat modern, agar dalam kehidupan bermasyarakat yang penuh akan perbedaan tetap aman sejahtera tanpa ada pertikaian. Karena perbedaan itu sendiri merupakan sebuah kehendak dari Allah SWT agar terjalin kerja sama dengan manusia yang lain.¹² Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang tasamuh, tertera dalam QS. Al-Hujurat/49:13, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

¹⁰ M. A. Farkhan, "Konsep Tasamuh (Toleransi) Menurut Para Ulama Islam dan Tokoh Barat," *Rahmad: Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an* 1, no. 2 (2023): (h.123–131)

¹¹ M. A. Farkhan, "Konsep Tasamuh (Toleransi) Menurut Para Ulama Islam dan Tokoh Barat," *Rahmad: Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an* 1, no. 2 (2023): (h.123–131)

¹² M. A. Farkhan, "Konsep Tasamuh (Toleransi) Menurut Para Ulama Islam dan Tokoh Barat," *Rahmad: Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an* 1, no. 2 (2023): 123–131.

Maka penting untuk kita jaga nilai toleransi ini agar kita dapat bekerja sama dengan manusia yang lainnya dan menjadikan kita sebagai orang yang bertaqwa kepada-Nya.

2. Tawasuth (Moderasi)

Tawasuth berasal dari kata *wasathan* yang memiliki arti rata rata moderat. Sedangkan arti dari tawasuth merupakan sikap moderat antara dua sikap lainnya, tidak terlalu liberal. Tawasuth juga sering diartikan sebagai sebuah sikap yang tidak melihat sesuatu secara ekstrim atau berlebihan. Maka sikap tawasuth ini merupakan sikap tengah. Tidak ekstrim ke kiri atau kanan. Hal tersebut dimaksudkan agar segala perbedaan pendapat dapat diambil berdasarkan jalur pertengahan tanpa adanya kecenderungan dari paham satu atau paham lainnya.¹³

Nilai tawasuth juga sudah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah/2:143 yang berbunyi :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahnya :

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Dalam ayat tersebut sudah jelas bahwa umat islam sebagai umat yang allah pilih untuk dapat menegakkan keadilan dan kebenaran, serta melenyapkan yang batil. Umat islam ini menjadi penengah diantara orang yang mementingkan kehidupan dunia saja dan juga menjadi penengah terhadap orang yang berlebihan dalam soal agama.

3. Tawazun (Keseimbangan)

Tawazun dalam bahasa arab berarti keseimbangan.¹⁴ Tawazun memiliki arti yaitu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat kelak. Sikap ini merupakan sebuah sikap untuk menyeimbangkan diri untuk kebutuhan dunia dan akhirat.aspek aspek yang diseimbangkan dalam tawazun mencakup segala hal, seperti aspek kehidupan, spiritual, sosial,

¹³ Yesi Ariarani, Z. Azman, S. Aisyah, F. P. Ansyah, dan T. D. Z. Kirti, "Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 71–88.

¹⁴ Muhammad Nurcahyoadi, M. F. Hudaifi, M. R. Blawing, dan A. Ghofur, "Konsep Tawazun dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara," *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 12 (2024).

maupun material.¹⁵ Semua hal tersebut perlu diperhatikan agar pencapaian kehidupan yang sejahtera dapat terrealisasikan.

Nilai tawazun sudah dijelaskan dalam QS. Al-Furqon/25:67 yang menjelaskan bahwa kita tidak dianjurkan untuk berlebih-lebihan dan juga kita tidak boleh kikir, karena hal tersebut dapat menyebabkan dibenci oleh masyarakat.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahnya :

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.

4. Musawah (Kesetaraan)

Musawah berarti kesetaraan atau persamaan, yang mengacu pada prinsip bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah swt, tanpa memandang suku, ras, jenis kelamin, atau status sosial.¹⁶ Maka konsep dasar dari musawah ini merupakan sebuah fondasi utama dalam membangun masyarakat yang adil dan berkesetaraan. Dan dengan menerapkan nilai musawah, akan semakin masif dalam mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan bagi salah satu pihak saja.

Ayat al quran yang menjelaskan tentang nilai muswah ini tertera dalam surat al hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

5. Islah (Perdamaian)

Islah merupakan upaya yang dilakukan guna untuk menghilangkan terjadinya kerusakann dan perpecahan antara manusia. Sehingga akan terciptanya kondisi aman, dan

¹⁵ Muhammad Nurcahyoadi, M. F. Hudaifi, M. R. Blawing, dan A. Ghofur, "Konsep Tawazun dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara," *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 12 (2024).

¹⁶ Harlina, "Prinsip Dasar Kesetaraan (Musawah) dalam Membangun Nilai Karakter Peduli Sosial yang Berkelanjutan," *Universal Explorations in Research* 1, no. 1 (2024): (h. 1–15)

damai dalam kehidupan masyarakat. Menurut M. quraish shihab mendefinisikan islah berarti mendamaikan antara dua orang atau lebih.¹⁷

Banyak ayat yang menjelaskan tentang islah, salah satunya yakni QS. Al-Hujurat/49:9 yang menjelaskan bahwa menurutnya Menganjurkan agar islah (pendamaian) dilakukan saat terjadi konflik antar kelompok dalam masyarakat, dengan adil dan tidak memihak.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya :

Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.

6. Qudwah (Keteladanan)

Nilai qudwah atau keteladanan merupakan sebuah nilai untuk menjadi teladan dalam menciptakan kehidupan damai, toleran, dan juga menghargai orang lain. Yang mengorientasikan nya pada nilai-nilai kebaikan.¹⁸

Hal tersebut telah disebutkan didalam QS. Al-Ahzab ayat/33:21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

¹⁷ Zainuddin, *Islah Dalam Pemahaman Qur'an Hadis*, Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif, vol. 19, no. 2 (2022), (h.161–171)

¹⁸ Samsul Bahraen, "Moderasi Beragama Pada Buku Digital Madrasah Tsanawiyah: Analisis Buku Fiqih Kelas VIII," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2023): (h. 35–42,) <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.7176>.

B. Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Literasi Digital

1. Tasamuh (Toleransi)

Nilai tasamuh merupakan nilai untuk menghargai pendapat dari orang lain. Hal tersebut dilakukan agar dapat tercapainya keharmonisan dalam kita bersosial dengan orang lain.¹⁹ Maka implementasi dari nilai tasamuh, dalam literasi digital dapat berbentuk, menghargai berbagai keberagaman pandangan yang ada di media sosial seperti di kolom komentar dan juga dapat memberikan contoh berkomentar yang baik ketika kita bermedia sosial. Karena dengan adanya kebebasan berkomentar tanpa ada yang memperingatkan nya, maka akan terjadinya cyber bullying dan akhirnya akan mudah untuk dapat memojokkan orang tanpa menganalisis kebenaran informasi yang orang tersebut sampaikan.²⁰

Membuat konten edukatif yang dapat memberikan sikap terbuka bagi masyarakat di ruang digital. Dengan adanya pemanfaatan terhadap ruang digital dengan baik, maka penyebaran media akan semakin strategis, mudah dan efektif.²¹ Oleh karena itulah kita harus masif memberikan konten-konten yang dapat memberikan pemahaman yang lebih inklusif terhadap adanya ruang digital ini.

2. Tawasuth (Moderasi)

Nilai tawasuth juga dapat kita integrasikan kedalam literasi digital, karena dalam nilai ini memberikan pengajaran bahwa kita harus selalu berada di tengah-tengah, yang memberikan arti bahwa kita tidak ekstrem ke kanan ataupun sebaliknya.²² nilai tawasuth ini dapat kita implementasikan dalam literasi digital yaitu dengan cara :

- a. Kita dapat Mengembangkan kemampuan masyarakat untuk menyikapi informasi secara proporsional, tidak cepat menyimpulkan atau menyebarkan berita yang sensasional. Karena dengan memberikan *judge* seperti berkomentar yang kurang

¹⁹ M. A. Farkhan, "Konsep Tasamuh (Toleransi) Menurut Para Ulama Islam dan Tokoh Barat," Rahmad: Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an 1, no. 2 (2023): h.123–131.

²⁰ Unika Putry Mutiarani, Ika Nur Karimah, dan Yusri P. Syarafa, "Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa," Jurnal Harmoni Nusa Bangsa 1, no. 2 (2024): h.204–215.

²¹ Ifa Hidayah, "Navigasi Ruang Digital: Peran Guru dalam Kampanye Moderasi Beragama melalui Media Sosial," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): h.2439–2451. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.682>.

²² Yesi Arikarani, Z. Azman, S. Aisyah, F. P. Ansyah, dan T. D. Z. Kirti, "Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): (h.71–88)

pantas dikirim ke publik akan menimbulkan konflik negatif terhadap diri seseorang. Karena seseorang yang pada dasarnya ingin memposting sesuatu untuk di lihat orang, tetapi diberikan komentar yang seringkali membuat tidak nyaman. maka dengan sikap memilah berita yang didapatkan di media sosial akan dapat memperkuat dari adanya program literasi digital dalam penyebaran berita berita hoax yang kerap propaganda di kalangan publik.²³

- b. Melatih pengguna untuk tidak ekstrem dalam membuat atau merespons konten digital, misalnya tidak terjebak dalam fanatisme politik, agama, atau ideologi digital. Karena terkadang pengirim konten menggunakan sifat anonim yang berguna untuk dapat menyebarkan pandangan-pandangan ekstrem tanpa takut diidentifikasi oleh pihak yang berwajib .²⁴ Maka dengan literasi digital yang berbasis nilai tawasuth, kita harus dapat menahan diri untuk terlebih dahulu mengidentifikasi dan mencari kredibilitas sumber informasi tersebut .²⁵ Agar penyebaran informasi-informasi yang hoax dapat kita batasi karena kita tidak terjerumus kedalam propaganda para pembuat konten anonim tersebut.

3. Tawazun (Keseimbangan)

Nilai tawazun merupakan sikap seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.dalam bermedia sosial kita dapat mengintegrasikan nilai tawzun yaitu dengan cara, seperti :

- Mendorong penggunaan teknologi secara seimbang, tidak berlebihan atau adiktif, dan tetap memperhatikan kehidupan sosial di dunia nyata. Hal tersebut melihat dari tinggi nya publik indonesia menghabiskan 188 menit perhari di media sosial.²⁶ Menjadikan sebuah kekhawatiran bagi sebagian orang ketika terlalu sering melihat media sosial maka mengganggu dari kesehatan mental yaitu sering merasa depresi, stres sosial karena tekanan untuk selalu tampil baik,

²³ Unika Putry Mutiarani, Ika Nur Karimah, dan Yusri P. Syarafa, "Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1, no. 2 (2024):(h 204–215)

²⁴ Maulida Ulfa, "Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): (h.43–63)

²⁵ Maulida Ulfa, "Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): (h.43–63)

²⁶ Agnez Z. Yonatan, "Indonesia Habiskan 188 Menit per Hari Akses Media Sosial," *Goodstats*, 2025, diakses melalui https://goodstats.id/article/indonesia-habiskan-188-menit-per-hari-akses-media-sosial-qtUIj?utm_source.

menggantu jam tidur, sulit untuk fokus, dan melemah nya hubungan bersosial.²⁷ maka oleh karena itu perlu adanya gerakan untuk mengurangi penggunaan media sosial , agar kita dapat mengembalikan nilai nilai kita sebagai mahluk sosial yang cinta akan kedamaian dan tidak terlalu berambisi untuk meraih kesuksesan seperti yang sering terlihat di media sosial.

4. Musawah (Kesetaraan)

Nilai musawah atau kesetaraan dalam konteks literasi digital sangat penting untuk memastikan bahwa semua individu memiliki hak dan peluang yang sama dalam mengakses, menggunakan, dan berpartisipasi di ruang digital. Musawah mengajarkan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang setara tanpa memandang latar belakang, suku, gender, atau status sosial.²⁸ Maka dari itu, strategi implementasi dari nilai musawah dalam literasi digital dapat dilakukan melalui:

- a. Menyuarakan dan membela hak akses digital secara setara bagi semua lapisan masyarakat, terutama kelompok rentan seperti perempuan, disabilitas, dan minoritas. Hal ini penting agar tidak ada kelompok yang tertinggal dalam mendapatkan informasi, mengekspresikan diri, dan mendapatkan edukasi digital yang layak. Literasi digital yang inklusif akan menciptakan ruang digital yang adil dan setara bagi semua pihak.²⁹
- b. Mendorong pembuatan konten digital yang tidak bias dan diskriminatif, baik dalam bahasa, ilustrasi, maupun pesan yang disampaikan. Konten yang menyudutkan kelompok tertentu berpotensi memperparah ketimpangan sosial dan menciptakan ketegangan digital. Oleh karena itu, penting bagi para pengguna untuk menjadi sadar akan potensi bias dalam konten dan aktif menciptakan narasi yang membangun dan mendukung keadilan sosial dalam ruang digital.³⁰

²⁷ Melani Nur Cahya, Wulan Ningsih, dan Anisa Lestari, “Dampak Media Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja,” *Jurnal Sosial Teknologi* 3, no. 8 (2023): (h.704–706)

²⁸ Harlina, “Prinsip Dasar Kesetaraan (Musawah) dalam Membangun Nilai Karakter Peduli Sosial yang Berkelanjutan,” *Universal Explorations in Research* 1, no. 1 (2024): (h.1–15)

²⁹ Sonya Hellen Sinombor, “Kekerasan Meningkat, Lindungi Perempuan di Era Digital,” *Kompas.id*, 2023, diakses di https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/03/10/kekerasan-meningkat-lindungi-perempuan-di-era-digital?utm_source.

³⁰ Ignatia Maria Sri Sayekti, “Webinar Ciptakan Ruang Digital Positif Tanpa Diskriminasi, Hadapi Judol & Konten Negatif,” *Press Release Kontan*, 2024, diakses di https://pressrelease.kontan.co.id/news/webinar-ciptakan-ruang-digital-positif-tanpa-diskriminasi-hadapi-judol-konten-negatif?utm_source.

5. Islah (Perdamaian)

Nilai islah merupakan nilai yang diajarkan dan sangat dijunjung tinggi dalam setiap ajaran agama. Khususnya dalam islam, islah seperti yang dikatakan oleh M. Quraish shibab dalam penelitian zainuddin,2022.merupakan salah satu bentuk penghargaan pendapat orang lain demi menghindari pertikaian dengan orang yang berbeda pendapat dengan kita.³¹ Maka dalam memberikan langkah penting dalam kita bermedia sosial adalah dengan literasi digital. Oleh karena itu kita dapat mengintegrasikan nilai islah ini kedalam literasi digital, seperti, Mendorong pembuatan dan penyebaran konten yang bersifat mendamaikan, seperti narasi perdamaian, anti-bullying, dan resolusi konflik online.

Dengan kita terus memanfaatkan kecepatan perputaran informasi yang ada di media sosial, salah satu nya dengan membuat komunitas atau konten yang mengedukasi nilai nilai perdamaian seperti anti-bullying, dan narasi perdamaian. Penanaman pemahaman secara masih melalui media sosial ataupun menggunakan permasalahan yang ada di media sosial menjadi studi kasus terbukti efektif untuk memberikan dampak bagi penguatan sikap moderasi.³² Maka kita dapat menanggulangi efek negatif dari beredarnya berita berita hoax di media sosial.

6. Qudwah (Keteladanan)

Nilai qudwah merupakan sebuah nilai yang sangat penting untuk membentuk pribadi yang lebih positif dan bertanggung jawab dalam penggunaan digital. Karena dengan menerapkan nilai qudwah didalam setiap individu menjadi lebih bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya akan dilihat dan mungkin dicontoh oleh orang lain, maka perlunya dakwah yang berdampak positif kepada audiens, agar dapat meningkatkan pemahaman keagamaan audiens dengan menyediakan konten yang edukatif, informatif dan mendalam.³³ maka oleh karena itu perlunya tindakan seperti, menjadikan tokoh masyarakat, guru, pendakwah, dan influencer sebagai role model pengguna media digital yang bijak dan santun.

³¹ Zainuddin, Islah Dalam Pemahaman Qur'an Hadis, Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif, vol. 19, no. 2 (2022), (h.161–171)

³² Erna Sari Agusta, "Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa," *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 21, no. 1 (2024): (h.1–9) <https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.125>.

³³ Ilham, Sri Muliana, S.M. Sihombing, S. Rahmitha, dan A.K. Sirait, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (2025).

Karena dengan adanya para tokoh tersebut menjadi role model, akan dapat membantu memberikan analisis konten, memberikan informasi yang sesuai dengan ajaran islam, dan tentunya menyebarkan pesan pesan dakwah yang benar.³⁴

Kesimpulan

Dalam penerapan literasi digital berbasis nilai-nilai moderasi beragama masing-masing nilai memiliki peran strategis dalam membentuk karakter pengguna media digital yang bertanggung jawab dan bijak nilai tasamuh (toleransi) mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati terhadap perbedaan pendapat yang muncul di ruang digital. Dengan sikap tasamuh masyarakat dapat menciptakan suasana interaksi yang harmonis dan terhindar dari konflik yang merusak seperti ujaran kebencian atau perundungan cyber.

Selanjutnya, nilai tawasuth (moderat) menuntun masyarakat untuk bersikap tengah dalam menghadapi berbagai informasi yang beredar, tanpa terjebak dalam fanatisme atau ekstrimisme digital. Dengan sikap ini, masyarakat diajak untuk tidak cepat terprovokasi dan selalu bersikap kritis dalam menerima informasi yang beredar.

Nilai tawazun (keseimbangan) memberikan kesadaran akan pentingnya menyeimbangkan antara penggunaan media digital dengan kehidupan sosial dan spiritual. Dalam era keterhubungan digital yang tinggi, nilai ini mengingatkan agar manusia tidak larut dalam dunia maya hingga mengabaikan aspek kemanusiaan dan hubungan sosial di dunia nyata. Sementara itu, musawah (kesetaraan) mengajarkan bahwa semua individu memiliki hak dan peluang yang sama dalam ruang digital, tanpa memandang latar belakang, gender, atau status sosial. Dalam konteks ini, literasi digital harus inklusif dan adil, serta bebas dari konten yang bersikap diskriminatif.

Adapun islah (perdamaian) lebih menekankan pentingnya mendorong suasana damai di dunia digital melalui penyebaran narasi yang menghindari konflik serta menjadi peredam provokasi. Lalu terakhir, nilai qudwah (keteladanan) menjadi puncak dari nilai-nilai moderasi karena mengarahkan sikap individu untuk tetap menjadi teladan dalam berperilaku digital. Dengan menjadikan tokoh-tokoh inspiratif seperti guru, pendakwah, atau influencer sebagai

³⁴ Ilham, Sri Muliana, S.M. Sihombing, S. Rahmitha, dan A.K. Sirait, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (2025).

role model. Maka masyarakat akan terdorong untuk meniru perilaku digital yang positif, edukatif, dan penuh tanggung jawab.

BIBLIOGRAPHY

- Agnez z. yonatan Indonesia Habiskan 188 Menit per Hari Akses Media Sosial. Diakses melalui https://goodstats.id/article/indonesia-habiskan-188-menit-per-hari-akses-media-sosial-qtUlj?utm_source. 2025.
- Agusta, E. S. Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa. Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan, 2024. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v2i1i.125>
- Bahraen, S. Moderasi Beragama Pada Buku Digital Madrasah Tsanawiyah: Analisis Buku Fiqih Kelas VIII. El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam, 2023. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.7176>
- Cahya, M. N., Ningsih, W., & Lestari, A. Dampak media sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja: tinjauan pengaruh penggunaan media sosial pada kecemasan dan depresi remaja. Jurnal Sosial Teknologi, 2023.
- Hidayah, I. Navigasi Ruang Digital: Peran Guru dalam Kampanye Moderasi Beragama melalui Media Sosial. Journal of Education Research, 4 (4), <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.682> 2023.
- Ignatia maria sri sayekti Webinar Ciptakan Ruang Digital Positif Tanpa Diskriminasi, Hadapi Judol&Konten Negatif, diakses di https://pressrelease.kontan.co.id/news/webinar-ciptakan-ruang-digital-positif-tanpa-diskriminasihadapi-judolkonten-negatif?utm_source, 2024.
- Ilham, I., Muliana, S., Sihombing, S. M., Rahmitha, S., & Sirait, A. K. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2025.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Modul Literasi Digital. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2017.
- Mutiarani, U. P., Karimah, I. N., & Syarafa, Y. P. Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. Jurnal Harmoni Nusa Bangsa, 2024.
- Sonya hellen sinombor Kekerasan Meningkat, Lindungi Perempuan di Era Digital. https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/03/10/kekerasan-meningkat-lindungi-perempuan-di-era-digital?utm_source, 2023.
- Ulfa, M. Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi. Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society, 2024.

- Sanusi, S. Peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam berbasis musyawarah guru mata pelajaran pada sekolah menengah pertama di Kota Palopo Propinsi Sulawesi Selatan. *Holistik: Journal For Islamic Social Sciences*, 2017.
- Simanjorang, J. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI melalui Pelatihan Berbasis Teknologi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2024.
- Harlina, H. Prinsip Dasar Kesetaraan (Musawah) dalam Membangun Nilai Karakter Peduli Sosial yang Berkelanjutan. *Universal Explorations In Research*, 2024.
- Nurchayoadi, M., Hudaifi, M. F., Blawing, M. R., & Ghofur, A. Konsep Tawazun dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 2024.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 2024.
- Farkhan, M. A. Konsep Tasamuh (Toleransi) Menurut Para Ulama Islam dan Tokoh Barat. *Rahmad: Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an*, 2023.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 2024.
- Ayyasy, A. N., & Maelani, S. Tantangan Kompetensi SDM dalam Menghadapi Era Digital: Sebuah Literatur Review. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2024.
- Tempo.co. Survei APJII: 221 Juta Penduduk Indonesia Sudah Terkoneksi Internet. <https://www.tempo.co/digital/survei-apjii-221-juta-penduduk-indonesia-sudah-terkoneksi-internet-91753> 2023.
- Thulhidjah, M. Perilaku Penyebaran Berita Hoax dan Hate Speech pada Kalangan Mahasiswa Di Instagram. 2024.
- Dwiyanto, D. Analisis Penyebaran Hoax Covid-19 Melalui Media Sosial Di Indonesia Tahun 2020-2021. *Praja observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* e-ISSN: 2797-0469, 2021.
- Sarjito, A. Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*,
- Zainuddin, Z. Islah Dalam Pemahaman Qur'an Hadis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 2022.